



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 4, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/11/2024
 Reviewed : 04/12/2024
 Accepted : 11/12/2024
 Published : 27/12/2024

Yulia Zulpathul Aizza¹
Muhamad Sayid Yusuf
Iskandar²
Iffan Ahmad Gufron³
Agus Gunawan⁴

PANDANGAN SYAIKH NAWAWI DALAM PENDIDIKAN

Abstrak

Penelitian ini menerangkan konsep pemikiran pendidikan pandangan Syekh Nawawi al-Bantani. Penelitian ini menggunakan data pustaka dengan metode analisis isi dan metode analisis deskriptif Pendidikan pandangan Syekh Nawawi al-Bantani. Hasil penemuannya terlihat dari pemikiran pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani, antara lain: Beliau ialah seorang ulama yang ahli di bidang tafsir, tauhid, fiqh, tasawuf, sejarah Nabi, bahasa dan retorikanya, beliau tulisan. Berjasa besar bagi kemajuan Islam di Indonesia, mayoritas cendekiawan dan pejuang Islam yang belajar bersamanya, itulah sebabnya pengabdianya sangat berpengaruh terhadap masuknya Indonesia ke dalam Islam. Tokoh Syekh Imam Nawawi AlBantani dikenal luas, beliau mempunyai gelar daerah, nasional bahkan internasional, Beliau pernah menduduki tiga jabatan khusus yang membuat nama Syekh Nawawi dikenal seluruh dunia, yakni: a) Beliau adalah seorang ulama . Sangat bagus. menulis dan memiliki beberapa karya; b) Syekh Nawawi ialah sebuah pusat jaringan ulama dan pesantren; dan c) Syekh Nawawi ialah seorang ulama asal Jawa yang tinggal di Mekkah dan memperoleh beberapa ilmu dan diakui di seluruh dunia. Selain sebagai ulama besar, beliau mempunyai gagasan tentang arti pendidikan yang sesungguhnya. Hal ini menurutnya terlihat ketika menjelaskan konsep makna pendidikan, Syekh Nawawi sangat mendukung pada arti Taâlîm dibandingkan Tarbiyah dan Taâdib, dengan hipotesis bahwa taâlîm bukan hanya membagi ilmu tetapi juga transfer ilmu. mengubah nilai. . dan metode. Berdasarkan hipotesis tersebut, menarik untuk mencermati lebih dalam psikologi Syekh Nawawi al-Bantani untuk kesesuaian dengan dunia pendidikan sekarang.

Kata Kunci : Pandangan Syekh Nawawi, Taâlîm, Tarbiyah, Taâdib.

Abstract

This research explains the concept of educational thought in the view of Sheikh Nawawi al-Bantani. This study uses literature data with a content analysis method and a descriptive analysis method of education in the views of Sheikh Nawawi al-Bantani. The results of his discoveries can be seen from the educational thoughts of Sheikh Nawawi al-Bantani, among others: He is a scholar who is an expert in the fields of tafsir, monotheism, fiqh, Sufism, the history of the Prophet, his language and rhetoric, he wrote. Contributing greatly to the progress of Islam in Indonesia, the majority of Islamic scholars and fighters studied with him, which is why his devotion was very influential on Indonesia's entry into Islam. The figure of Sheikh Imam Nawawi AlBantani is widely known, he has a regional, national and even international title, he has held three special positions that make the name of Sheikh Nawawi known all over the world, namely: a) He is a scholar. Very good. writing and owning several works; b) Shaykh Nawawi is a network center for scholars and Islamic boarding schools; and c) Sheikh Nawawi is a scholar from Java who lived in Mecca and gained some knowledge and is recognized all over the world. Apart from being a great scholar, he has an idea of the true meaning of education. According to him, this can be seen when explaining the concept of the meaning of education, Sheikh Nawawi is very supportive of the meaning of Taâlîm compared to Tarbiyah and Taâdib, with the hypothesis that taâlîm is not only sharing knowledge but also transferring knowledge. change the value. . and methods. Based on this hypothesis, it is interesting to take a closer look at the psychology of Sheikh Nawawi al-Bantani for its suitability with the world of education today.

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
 email: Yuliazulfa6470@gmail.com sayidiiskandar35@gmail.com

Keywords: The Views of Sheikh Nawawi, Taâlîm, Tarbiyah, Taâdîb.

PENDAHULUAN

Syekh Nawawi al-Bantani adalah salah satu ulama besar Indonesia yang memiliki pengaruh luar biasa dalam sejarah perkembangan Islam, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia Islam secara umum. Ia dikenal sebagai ulama multidimensi karena keilmuannya yang meliputi berbagai disiplin, termasuk Tafsir, Tauhid, Fiqh, Tasawuf, Sejarah Nabi, serta bahasa dan retorika. Syekh Nawawi dilahirkan di Banten pada tahun 1813, dan sejak usia muda, ia sudah menunjukkan kecerdasan dan minat yang mendalam terhadap ilmu agama.

Pendidikan agama Syekh Nawawi dimulai di pesantren, sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia, yang kemudian dilanjutkan dengan perjalanan ke Mekah. Di sana, ia mendalami berbagai cabang ilmu agama di bawah bimbingan ulama-ulama besar saat itu. Kemudian, Syekh Nawawi sendiri menjadi guru dan tokoh penting yang dihormati di Mekah, di mana banyak murid dari berbagai belahan dunia belajar darinya.

Karya-karyanya yang monumental mencakup banyak bidang ilmu. Dalam bidang Tafsir, ia menulis Tafsir al-Munir, salah satu kitab tafsir yang hingga kini masih diajarkan di berbagai pesantren di Indonesia. Dalam Tauhid, Fiqh, dan Tasawuf, Syekh Nawawi menghasilkan banyak karya yang menjadi referensi utama bagi umat Islam dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang mendalam, tetapi tetap membawa pesan kedamaian dan toleransi.

Pengaruh Syekh Nawawi terhadap perkembangan Islam di Indonesia sangat besar, khususnya dalam penguatan pendidikan Islam tradisional di pesantren. Karya-karyanya masih diajarkan dan dipelajari oleh generasi sekarang, sehingga warisan intelektualnya tetap hidup dan terus memberikan kontribusi terhadap pemahaman Islam di Indonesia dan dunia. Jadi, Syekh Nawawi al-Bantani, dalam pandangannya tentang pendidikan, tidak secara tegas membedakan antara istilah ta'lim (pengajaran) dan ta'dîb (pendidikan moral atau akhlak), karena menurutnya, keduanya mencakup proses transfer ilmu dan perubahan yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan, menurut Syekh Nawawi, tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan, tetapi juga melibatkan transformasi moral dan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelusuran pustaka atau studi literatur, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti artikel ilmiah, buku teks, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penerapan manajemen strategis dalam pendidikan. Dalam proses ini, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai perspektif dan temuan yang ada di dalam literatur, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana konsep-konsep manajemen strategis dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi praktik terbaik yang telah diterapkan di berbagai institusi pendidikan, serta tantangan yang mungkin dihadapi oleh para pengelola pendidikan dalam upaya untuk mengimplementasikan strategi-strategi manajemen yang efektif. Dengan cara ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik manajemen strategis dalam pendidikan, serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan di bidang tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Syaikh Nawawi dalam pendidikan

a. Biografi Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani, yang nama lengkapnya adalah Abu Abdul Mutâhi Muhammad Nawawi bin Umar al-Tanari al-Bantani al-Jawi, adalah salah satu ulama terkemuka dari Indonesia. Ia dilahirkan di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten, sekitar tahun 1813 atau 1815. Syekh Nawawi berasal dari garis keturunan yang sangat dihormati di dunia Islam, karena ia merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah, yang lebih dikenal sebagai Sunan Gunung Jati, salah satu dari Wali Songo, penyebar Islam di Pulau Jawa. Secara lebih spesifik, ia merupakan keturunan dari Maulana Hasanuddin, Sultan Banten pertama, melalui salah satu putra Maulana Hasanuddin yang bernama Sunyararas (Tajul Arsy).

Garis keturunan Syekh Nawawi juga terhubung dengan Nabi Muhammad SAW melalui silsilah ayahnya, K.H. Umar, dan ibunya, Zubaidah. Silsilah ayahnya, yang menghubungkannya

dengan Maulana Hasanuddin dan Maulana Syarif Hidayatullah, menunjukkan bahwa ia berasal dari keluarga yang memiliki peran penting dalam penyebaran dan penguatan Islam di Nusantara. Berikut adalah silsilahnya dari garis keturunan ayahnya:

Syekh Nawawi bin K.H. Umar bin Kiai Arabi bin Kiai Ali bin Kiai Jamad bin Ki Janta bin Ki Masbugil bin Ki Masqun bin Ki Masnun bin Ki Maswi bin Ki Tajul Arsy Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon.

Dengan silsilah ini, Syekh Nawawi al-Bantani tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama besar di bidang ilmu agama, tetapi juga sebagai tokoh yang memiliki hubungan darah dengan para penyebar Islam di Jawa. Pengaruhnya tidak hanya dalam dunia pendidikan Islam, tetapi juga dalam perkembangan ajaran Tasawuf, Tafsir, dan Fiqh, yang banyak dipelajari hingga kini. Syekh Nawawi al-Bantani merupakan sosok yang sangat dihormati di kalangan umat Islam Indonesia, terutama di lingkungan pesantren. Namanya begitu dikenal sebagai seorang ulama besar yang memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Beberapa bahkan menyebutnya sebagai "Imam Nawawi kedua," merujuk pada kemiripan antara Syekh Nawawi dengan Imam Nawawi dari Damaskus, baik dalam keluasan ilmunya maupun pengaruhnya yang sangat luas.

Syekh Nawawi dikenal melalui karya-karyanya yang terus dipelajari di pesantren-pesantren tradisional. Karya-karya tersebut mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti Tauhid, Fiqh, Tasawuf, dan Tafsir. Kitab-kitabnya sering menjadi rujukan utama dalam majelis ta'lim, memperlihatkan bahwa pemikiran dan ajaran Islam yang ia tawarkan sangat berakar pada prinsip kelembutan dan kedamaian. Ajaran-ajarannya mencerminkan sikap yang moderat dan inklusif, yang membuatnya relevan hingga saat ini.

Sebagai ulama besar dan sastrawan, Syekh Nawawi memainkan peran kunci dalam membentuk tradisi keilmuan di pesantren. Ia tidak hanya seorang guru yang berprestasi, tetapi juga seorang intelektual yang memberikan landasan teologis yang kuat dan batasan etika dalam pendidikan Islam. Ia terlibat langsung dalam membentuk para intelektual yang nantinya akan menjadi tokoh-tokoh pendiri pesantren di Indonesia. Salah satu murid terkenalnya adalah K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, yang menimba ilmu darinya di Mekah. 1. Hakikat pendidikan dan pengajaran dalam Islam

1. Hakikat pendidikan dan pengajaran dalam Islam memiliki tujuan yang sangat komprehensif, melibatkan dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Secara umum, pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis atau keterampilan praktis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai Islam yang mendalam. Proses pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT, serta membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang akan memampukan mereka untuk bermanfaat bagi orang lain dan menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan agama. Jadi, Maragustam mengatakan belum terdapat konsensus yang jelas di kalangan beberapa ahli mengenai beberapa kata yang tepat untuk menggambarkan pendidikan, ada yang menjelaskannya sebagai ta'lim, tarbiyah dan juga ta'dib. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh perbedaan pendekatan yang digunakan, ada pula yang melakukan pendekatan secara linguistik, dari segi konteks, penempatan kata dalam rangkaian ayat Al-Quran dan Hadits, serta pilihan yang sesuai. ayat atau hadits ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. Mengenai pengertian kata ta'lim, tarbiyah dan taadib, ada beberapa ayat yang dapat dijadikan rujukan untuk menentukan hakikat pendidikan Islam, yaitu: *ربنا، ابعث فيهم رسولا منهم عليهم آياتك، يعلمهم الكتاب، يزكيهم انك أنت العزيز الحكيم*, Artinya: Ya Tuhan, kirimkan kepada mereka seorang Rasul dari antara mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajari mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) dan membersihkan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Al-Baqarah: 12 : 9). Artinya: Sebagaimana (Kami sudah melengkapi nikmat Kami kepadamu) Kami sudah menyuruh kepadamu seorang Rasul dari antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu dan menyucikanmu, dan mengajarmu Al-Kitab dan Al-Hikmah, dan mengajarmu apa yang kamu amalkan. tidak melakukan. tapi aku mengetahui (Al-Baqarah: 151)

Penjelasan Syekh Nawawi mengenai ayat tersebut menekankan bahwa keberkahan dari Allah SWT akan diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertakwa. Di sisi lain, mereka yang mengingkari ayat-ayat Allah dan melanggar petunjuk-Nya akan menerima hukuman sebagai akibat dari perbuatan mereka. Dalam pandangan Syekh Nawawi, pendidikan

tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga penerapan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ayat-ayat tentang Tarbiyah

واحض لهما جناح الذل من الرحمة وقل رب ارحمهما كما ربياني صغيرا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu di hadapan mereka berdua dengan cinta dan ucapkan: “Tuhan, cintailah mereka berdua, seperti yang Engkau berdua ajarkan kepadaku ketika aku masih kecil.” (Al-Isra': 24)

قال الم نريك فينا وليدا وليت فينا من عمرك سنين

Artinya: Fir'aun menjawab: “Bukankah Kami sudah menjagamu di (keluarga Kami), ketika kamu masih kecil dan tinggal bersama Kami bertahun-tahun setelah umurmu (As-Syu'araa': 18) Syekh Nawawi juga menghubungkan penjelasan ini dengan kisah Nabi Musa AS, yang diasuh oleh Fir'aun sejak kecil hingga dewasa. Beliau dibesarkan di rumah Fir'aun selama bertahun-tahun, dengan beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi Musa tinggal di rumah Fir'aun hingga usia 30 tahun, sementara riwayat lain menyatakan selama 15 tahun. Kisah ini menggambarkan bahwa meskipun seseorang diasuh dalam lingkungan yang mungkin berbeda dari keyakinan agamanya, nilai-nilai pendidikan dan kasih sayang tetap penting.

c. Dalam ayat yang menjelaskan mengenai Ta'dib, Nawawi memaknakan Ayat 6 dalam surat At-Tahriim yang berbunyi

يا أيها الذين امنوا قوا أنفسكم نارا قوا أنفسكم واهليكم نارا (أي يا أيها الذين امنوا علموا أنفسكم ونسلكم واولادكم الخير وادبوهم لان تا مرهم بالخير وتتهون عن الشر تقوهم بذلك النار)

Artinya: Hai orang-orang yang yakin, 'allimuu ajarkan dirimu, isteri dan anak-anakmu untuk beramal shaleh, dan Addibuu (mendidik isteri, beberapa anak dan keseluruhan orang yang berada di bawah kekuasaanmu dalam akhlak yang baik), perintahkan mereka beramal shaleh' dan melarangnya. biarkan mereka berbuat jahat, itu akan menyelamatkanmu dari api neraka. Maragustam mengatakan dalam Syarh 'Uqud karya Nawawi, Nawawi menjelaskan bahwa ta'dib disamakan dengan ta'lim, namun ta'dib lebih menekankan pada pembentukan akhlak.

Oleh karena itu, Nawawi belum sangat membedakan makna ta'lim dan ta'dib, karena keduanya merujuk pada transformasi pendidikan. Sesuai pemikiran pendidikan Syekh Imam Nawawi Al-Bantani dengan dunia modern. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 8 mengenai Pengajar, bahwa setiap pengajar dalam melaksanakan tugasnya, pegawai harus mempunyai kualifikasi, keterampilan, pendidikan, mempunyai kesehatan jasmani dan rohani yang baik serta mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan mahasiswa yang berkualitas baik secara akademik dan non-akademik. Mengenai kapasitas pengajar, jadi pengajar harus memiliki 4 keterampilan, keterampilan yang harus dimiliki pengajar untuk memaksimalkan kualitas pribadinya dan siswanya, sebab guru sangat berperan bagi kemajuan siswa dalam pendidikan tahap pembelajaran. proses pengajaran.

Keterampilan tersebut ialah: kompetensi pendidikan, profesional, sosial, dan pribadi. Pada tingkat masing-masing kompetensi, kompetensi mengajar lebih menitikberatkan pada bagaimana guru dapat menguasai isi mata pelajaran dan pengetahuan lain yang berkaitan dengan tugas mengajarnya. Keterampilan tersebut meliputi penguasaan guru terhadap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kepribadian peserta didik dan penguasaan guru terhadap kepribadian pendidik. kemampuan dan memanfaatkan seluruh aspek yang mendukung perkembangan siswa. Implementasi keterampilan vokasi dapat dicapai dengan menguasai keterampilan teoritis dan praktis serta pengetahuan profesional selama tahap pembelajaran, terdiri dari segi metode pengajaran maupun kemampuan teknis hingga penggunaan unsur-unsur penunjang proses belajar siswa. Dalam hal ini dapat penulis tekankan bahwa guru harus proaktif dalam pengembangannya untuk menumbuhkan metode yang efektif dan efisien guna meningkatkan tahap pembelajaran. Dan kapasitas personal sangat menitikberatkan pada kapasitas personal guru. Dalam hal ini kepribadian pendidik harus mampu memberi contoh kepada peserta didik, yaitu pendidik harus mampu memimpin dengan memberi contoh dan menjadi teladan untuk diikuti oleh peserta didik. sumber fundamental bagi perkembangan siswa. Dan dalam ketrampilan tersebut penulis bisa menjelaskan bahwa akhlak mulia merupakan sesuatu yang paling mulia yang harus dimiliki oleh seorang pengajar, guru yang giat mengembangkan anak didiknya, jadi seorang pengajar dalam proses belajar mengajar tidak mungkin tidak menampilkan sifat-sifat yang baik, tidak ada hak atas moral yang baik. seorang

pendidik. Dan keterampilan yang terakhir ialah tentang keterampilan sosial, jadi pengajar harus bisa bersosialisasi dengan siswa dan orang disekitarnya atau dengan makna lain pengajar harus memiliki strategi dan pendekatan dalam berkomunikasi dengan siswa, agar ilmu yang dimiliki guru dapat diterima oleh siswa. Beruntung tidak ada unsur paksaan dan tekanan. Sejalan dengan keterampilan di atas, Syekh Nawawi mengungkapkan pemikirannya tentang keterampilan tersebut. Meskipun terminologi masa kini mungkin diakui sangat tersusun, namun terdapat beberapa persamaan antara pemikiran pendidikan modern dengan pemikiran Nawawi Syekh. Dan, menurut Nawawi, ia sangat mengutamakan keterampilan kepribadian dibandingkan keterampilan lainnya karena semangat pendidik akan sangat membantu perkembangan siswa. Selanjutnya Syekh Nawawi dan pakar pendidikan Islam berpendapat bahwa persyaratan yang diberikan kepada pengajar dan siswa lebih ketat karena (1) pengajar mempunyai pengaruh yang besar terhadap penciptaan kepribadian siswa. (2) Pendidikan dikaitkan dengan tanggung jawab kemanusiaan dan agama, sebab Adalah yang harus memikul tanggung jawab dalam kehidupan ini dan akhirat. (3). Guru adalah cermin yang mencerminkan kepribadian Nabi dan patut ditiru. Dari penjelasan di atas penulis bisa mengungkapkan bahwa pemikiran pendidikan pandangan Syekh Nawawi lebih cocok diterapkan di dunia modern saat ini, hal ini terlihat pada faktor keterampilan guru serta serupa dengan pemikiran pendidikan Syekh Nawawi. Meskipun pandangan Nawawi kemampuan pribadi guru sangat diutamakan dibandingkan keterampilan lainnya, hal ini dikarenakan kepribadian guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan siswa dalam proses belajar mengajar, dan dapat melihat masa depan melalui cara guru mengajar. memberikan pendidikan. untuk anak-anak, khususnya pendidikan prasekolah.

SIMPULAN

Dari sekian banyak pembahasan yang sudah penulis jabarkan di atas, penulis bisa menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Beberapa pandangan khusus yang menjadikan nama Syekh Nawawi populer:
 - a. Seorang ulama dengan produktivitas tulisan tinggi dan banyak karya, beberapa bahkan mempunyai ratusan buku;
 - b. Syekh Nawawi ialah sebuah pusat jaringan ulama dan pesantren. Hal ini terlihat dari sejarahnya, beliau belajar di Mekkah dan selanjutnya banyak orang belajar bersamanya;
 - c. Syekh Nawawi ialah seorang ulama asal Jawa yang tinggal di Mekkah dan memperoleh beberapa ilmu dan pengakuan di seluruh dunia.
2. Dalam menjelaskan kata pendidikan, Nawawi sangat mendukung pada pengertian Taâlim daripada Tarbiyah dan Taâdib, dengan hipotesis bahwa taâlim tidak hanya sekedar membagikan ilmu namun membagikan nilai. dan metode.
3. Asal usul pemikiran pendidikan Islam bukan terdapat pada Al-Quran dan As-Sunnah, Nawawi menambahkan Ijamah, Qias, Ijtihad dan pandangan Salaf as-Salih sebagai landasan pendidikan dalam Islam
4. Tujuan pendidikan Islam adalah mencerminkan fungsi manusia dalam beribadah kepada Tuhan, yaitu berpuas diri kepada-Nya, berjuang menghilangkan kebodohan dan berusaha membela Islam dalam terang terjaga.
5. Mengenai pemikirannya mengenai pengajar dan siswa, Nawawi berpendapat bahwa faktor kepribadian pengajar sangat berperan dibandingkan faktor lainnya, dan siswa harus selalu berlandaskan pada etika luhur dalam berhubungan dengan pengajar, baik pada tahap pembelajaran. proses dan sebagai guru serta interaksi dengan pengajar. Guru kesehariannya
6. Mengenai kesesuaian refleksinya, penulis berkesimpulan bahwa refleksi Nawawi terhadap pendidik lebih sesuai jika menyangkut kapasitas pengajar, yang keseluruhan unsur yang terkandung dalam kapasitas pengajar semuanya terdapat pada refleksi Nawawi tentang kapasitas guru. Etika pendidik. pendidik, walaupun di dunia modern, pendidik perlu menguasai banyak keterampilan baru yang semuanya disesuaikan dengan perkembangan saat ini, seperti kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi Pendidikan pada tahap pembelajaran guru.

DAFTAR PUSTAKA

Maragustam. *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: Datamedia, 2007.

- Muhammad Ulul Fahmi. Ulama Besar Indonesia Biografi dan karyanya. Kendal: Amanah Grafika, 2008
- Imam Machali. Pendidikan Islam & Tantangan Globalisasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- Muhammad Nawawi. Murah labayd Juz 2, Mesir: Darul Ihya'Al-Kutb Al- 'Arabiyah, Tanpa Tahun
- Abdurrahman An-Nahlawi. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Abuddin. Pemikiran Pendidikan Islam & Barat, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Ahmad Syar'I. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005 Azyumardi Azra. Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Harun Asrohah. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Logos, 1999.
- Hasan Langgulung. Asas asas Pendidikan Islam. Jakarta: Radar Jaya Offset, 1988.
- Janawi. Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional. Bandung: Alfabeta, 2011. Maragustam. Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani. Yogyakarta:
- Muhammad 'Atthiyyah Al-Abrasyi. Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Muhammad Arifin. Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Muhammad Nawawi. Murah labayd, Mesir: Darul Ihya'Al-Kutb Al-'Arabiyah, Tanpa Tahun.